

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Drama

Kata *drama* berasal dari bahasa *Greek*; tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*”. Demikianlah dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Maka tidak usah kita heran kalau Moulton mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*) ataupun Bathazar Verhagen yang mengemukakan bahwa “drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak” (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985: 70). Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002: 95). Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan.

Jika kita kembali pada pengertian umum yang bahkan kemudian juga menjadi semacam pembeda dengan genre prosa dan puisi misalnya, maka niscaya akan diperoleh jatidiri dari drama itu, yaitu bahwa drama akan diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan. Atau jika mengikuti rumusan Sylvian Barnet dan kawan-kawannya (dalam Budianta, 2002: 105), “*A play is written to be seen and to be heard.*”

Pendapat Krell dan Friedler (dalam Nurhayati, 2000: 9) tentang drama adalah sebagai berikut.

Das Drama stellt eine auf bestimmtes Ziel gerichtete, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar; diese wird von den Trägern der Zielstrebigkeit oder der Hemmung mit dem Mittel des lebhaften Gebärdenspiels und der Wechselrede (des Dialogs) vorgeführt. Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu ia menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama merupakan suatu pertunjukkan yang membawakan sebuah cerita, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut melalui gerak dan dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya. Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datangnya atau perginya

seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri atas tiga atau lima babak disebut drama panjang. Kalau drama itu terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1986: 32). Naskah tertulis sebuah drama selalu dimasukkan ke dalam jenis karya sastra, dan disebut drama yang sebenarnya apabila naskah sastra tersebut telah dipentaskan. Naskah drama berisi dialog-dialog maupun monolog yang menggambarkan cerita drama. Para tokoh atau pemain drama diwajibkan menguasai isi naskah tersebut supaya dalam pertunjukannya para penonton bisa mengerti apa yang disampaikan dalam drama tersebut.

Kabisch (1985: 43) berpendapat drama adalah suatu bentuk pertunjukkan yang dibagi menjadi beberapa bagian, pembagian drama tersebut dinamakan babak. Selain babak, dalam drama juga terdapat alur atau jalan cerita yang harus diuraikan agar para penonton dapat mengerti apa isi dari cerita yang dipertunjukkan. Selain itu semua, diperlukan juga panggung sebagai tempat berlangsungnya pertunjukkan serta penonton yang menikmati atau mengamati cerita dari drama yang dipertunjukkan.

Szenisch-theaterliches Form; die Handlung entfaltet in Dialog und Monolog einen Konflikt und bedarf zur Realisierung des Publikums und der Bühne. Bentuk pertunjukan berbabak; Alurnya terurai dalam dialog dan monolog dalam konflik dan memerlukan keberadaan penonton dan panggung (Kabisch, 1985: 43).

Dalam buku *Dramentexte analysieren*, dinyatakan *Zu den Dramen werden neben Theaterstücken auch Hörspiele, Fernsehspiele, Filme usw. gezählt*. Yang termasuk kategori drama itu di samping teater (drama pentas) juga sandiwara radio, sinetron, film dan sebagainya (Marquaß, 1998: 6). Jadi, drama merupakan

karya sastra yang bermacam-macam jenisnya. Selain teater, sandiwara radio, sinetron, dan film-film yang ada di televisi juga merupakan jenis-jenis drama. Semuanya merupakan pertunjukkan berbabak dan terdapat dialog atau monolog di dalam pertunjukkan tersebut.

Dari pendapat-pendapat yang telah diungkapkan, disimpulkan bahwa drama adalah sebuah pertunjukkan yang berdasarkan atas tema atau cerita tertentu dan pengungkapannya dengan percakapan. Dewasa ini, acara-acara televisi termasuk di Indonesia banyak menayangkan sinetron yang juga merupakan salah satu bentuk drama. Dalam sinetron terdapat adanya alur dan dialog, hanya saja cerita dalam sinetron sekarang biasanya fiktif belaka atau rekayasa. Drama sebagian besar ceritanya merupakan realita atau kenyataan dari keadaan masyarakat jaman dulu, cerita drama ditulis berdasarkan peristiwa yang dialami oleh pengarang atau seseorang.

Drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Seperti mata uang yang mempunyai dua sisi, begitu juga drama dan konflik manusia. Setiap manusia, antara manusia satu dengan yang lain pasti mempunyai konflik atau masalah yang berbeda-beda. Drama merupakan ungkapan dari suatu peristiwa/konflik yang dialami oleh pengarang. Dalam buku Dramaturgi dinyatakan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan 1993: 9).

Dalam penulisan cerita atau naskah sebuah drama, perasaan sangat berperan penting dalam hal ini karena kejadian-kejadian/peristiwa yang akan diungkapkan

telah terlewati. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog dan biasanya bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama juga merupakan gambaran cerita tentang kehidupan manusia, dengan kata lain kehidupan manusia tersebut dilukiskan dalam bentuk drama/naskah. Antara drama, naskah, dan pentas sangat erat hubungannya dengan bahasa sastra.

Sama seperti karya sastra yang lain, drama juga mempunyai unsur-unsur struktural. Namun, sebagai jenis karya sastra tersendiri drama mempunyai unsur-unsur pembeda dengan karya sastra yang lain yaitu adanya dialog dan monolog. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, sedangkan monolog adalah percakapan yang dilakukan oleh satu orang saja. Kabisch (1985: 43), menjelaskan bahwa dialog adalah: *Wechselrede zwischen zwei oder mehreren Personen. Kurzmittel zur Entfaltung von Handlung und Charakter*. Pergantian percakapan antara dua orang atau lebih. Pendeknya untuk mengembangkan alur dan karakter.

Dalam drama, adanya dialog sangatlah penting karena sebuah karya sastra tidak dapat digolongkan sebagai sastra drama apabila tidak ada dialog. Seperti halnya dialog, monolog juga sangat penting dan bisa menjadi pembeda antara karya sastra drama dengan karya sastra yang lain juga. Monolog biasanya dilakukan untuk menyampaikan pesan atau mempermudah penonton dalam mengikuti alur cerita. Dalam Kabisch dijelaskan bahwa monolog adalah percakapan dengan diri sendiri bertujuan memberikan penjelasan dan komentar atas alur cerita dan fungsinya hampir sama dengan koor Inggris. Monolog juga memperjelas konflik yang terjadi serta untuk membuat keputusan atau jalan keluar dalam cerita drama.

Selbstgespräch. Als epischer Monolog Beschreibung nicht darzustellender Situationen, als betrachtender Monolog deutender Kommentar (in der Funktion ähnlich dem griechischen Chor), als Konflikt-Monolog um Entscheidung ringendes Selbstgespräch auf dem Höhepunkt der Handlung.

Percakapan dengan diri sendiri. Sebagai monolog epik, penggambaran bukan menggambarkan situasi; sebagai monolog pengamat, memperjelas komentar (fungsinya hampir sama dengan koor Yunani); sebagai monolog konflik, untuk membuat sesuatu keputusan dalam puncak alur (Kabisch, 1985: 43).

Haerkötter (1971: 166) berpendapat bahwa drama adalah sebagai berikut.

“Dramatische Dichtung ist „handelnde“ Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort und Gebärde gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenem Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Äusserer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird oder ein innerer, zwischen einander wiederstrebenden Neigungen im Seelenleben eines Menschen“.

Karya sastra (dramatik) adalah karya sastra yang dipentaskan, termasuk adegan dengan gerak (mimik). Karya pentas ini berpadu dengan dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia lainya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Pada umumnya drama mempunyai pengertian dan bentuk yang hampir sama, tidak ada perbedaan yang menyolok dan tidak terlalu tajam antara drama di Eropa maupun di Indonesia. Agar dapat lebih mudah dalam mengevaluasi maupun memahami cerita drama, harus mengetahui juga unsur-unsur drama. Dari uraian-uraian di atas telah disebutkan beberapa unsur-unsur drama, diantaranya alur dan dialog. Dalam Hasanuddin (1996: 75) menyatakan di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motif yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Meskipun dalam menulis pengarang dapat

mempergunakan kebebasan daya ciptanya yang dimilikinya, ia tetap harus memikirkan kemungkinan dapat terjadinya *laku (action)* di pentas. Faktor *laku* merupakan wujud lakon, dan motiflah yang merupakan landasannya. Unsur-unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut.

a) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996: 76). Untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, pemilihan tokoh sangatlah penting. Para penonton akan memberikan kesan memuaskan apabila pemain dapat memerankan tokoh dengan karakter yang pas atau cocok. Tokoh di dalam drama sangat berkaitan erat dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan dalam cerita drama.

Permasalahan dan konflik kemanusiaan di dalam drama tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang “dibebankan” pengarang kepadanya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan peran itu (Hasanuddin, 1996: 84-85). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik yang ada di dalam drama terjadi karena adanya pertemuan tokoh-tokoh yang mempunyai peran sesuai dengan keinginan pengarang dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter sesuai dengan perannya.

b) Motif, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Pada segi pementasan, unsur laku terasa lebih jelas dan konkret, dibandingkan pada teksnya. Hal ini menjadi jelas karena unsur laku di atas pentas merupakan tindakan pemvisualisasian. Gerakan atau tindakan-tindakan para tokoh dapat membentuk suatu peristiwa. Gerakan atau tindakan para tokoh itu sendiri merupakan suatu kejadian yang dapat dikaitkan telah berlangsung jika seseorang tokoh atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu. Peristiwa-peristiwa atau pada kejadiannya membentuk permasalahan-permasalahan drama (Hasanuddin, 1996: 85). Jadi, peristiwa yang ada di atas panggung terjadi karena adanya gerakan atau tindakan-tindakan dari para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut akan membentuk permasalahan yang disampaikan cerita drama.

Menurut Oemarjati (dalam Hasanuddin, 1996: 88), *motif* dapat muncul dari berbagai sumber, antara lain:

1. Kecenderungan-kecenderungan dasar (*basic instinct*) yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk dikenal, untuk memperoleh suatu pengalaman tertentu, untuk pemuasan libido tertentu.

2. Situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial.
3. Interaksi sosial, yaitu rangsangan yang ditimbulkan karena hubungan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri, sifat-sifat intelektualnya, emosionalnya, persepsi dan resepsinya, dan ekspresif serta sosial kulturalnya.

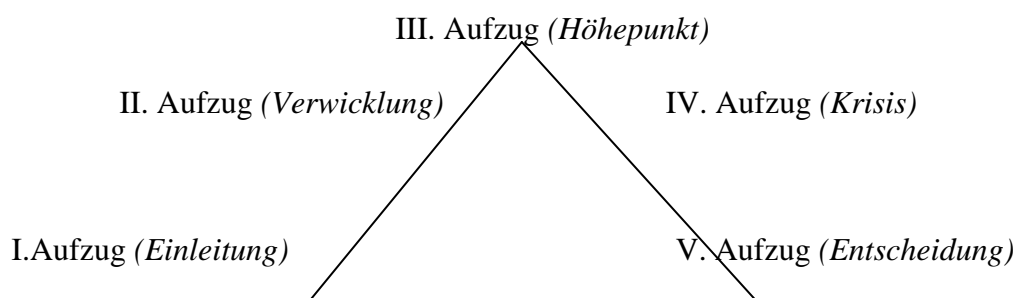
Dengan mengetahui motif, maka pembaca mendapat dasar yang lebih kuat dalam mempresentasikan suatu laku atau suatu peristiwa dalam drama. Mungkin saja suatu tindakan yang secara universal dilakukan oleh seorang tokoh dapat dinilai tidak baik, tetapi jika motif yang mendasari tindakan tokoh tersebut beralasan, maka mungkin tindakan tokoh yang secara universal itu salah, oleh pembaca dapat dibenarkan.

Permasalahan drama haruslah dicari pada peristiwa yang dominan yang menjadi penyebab munculnya konflik. Peristiwa atau kelompok peristiwa yang mendominasi peristiwa lain, yang menyebabkan muncul konflik dalam drama, merupakan inti permasalahan drama yang hendak diketengahkan pengarang. Melalui dialog, tindakan, dan laku para tokoh, pengarang seolah-olah berkata, “Perhatikanlah peristiwa ini yang menjadi penyebab beberapa peristiwa lainnya yang akhirnya bermuara pada terciptanya konflik” (Hasanuddin, 1996: 92). Konflik muncul karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas panggung. Peristiwa yang dominan terjadi dan paling sering memunculkan konflik merupakan inti dari permasalahan drama yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut *alur* atau *plot*. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau

sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya, mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur nonkonvensional. Pengertian alur konvensional di sini adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan alur yang nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur konvensional (Hasanuddin, 1996: 90). Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur drama terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dalam drama terdapat dua jenis alur, yaitu alur konvensional dan nonkonvensional. Alur konvensional menyajikan peristiwa-peristiwa secara urut, yaitu peristiwa yang lebih dahulu muncul selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa berikutnya. Alur nonkonvensional menyajikan peristiwa-peristiwa tidak secara urut, berbanding balik dengan alur konvensional.

Pendapat Gustav Freitag dalam Haerkötter (1971: 173) tentang alur cerita drama adalah, bahwa alur cerita drama dapat digambarkan sebagai sebuah piramida.



- I. Pada babak pertama (pembukaan) disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan waktu, tempat dan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, juga tampak tanda-tanda akan adanya konflik.
- II. Pada babak kedua (kesulitan/komplikasi) digambarkan adanya perbedaan pendapat dan tindakan para tokoh.
- III. Pada babak ketiga (puncak) pertentangan pendapat dan tindakan para tokoh sampai pada puncaknya dan menjadi konflik terbuka.
- IV. Pada babak keempat (krisis) konflik mulai menurun dan sudah ada tanda-tanda akan adanya penyelesaian.
- V. Pada babak kelima (keputusan) diungkapkan penentuan nasib tokoh utamanya, apakah ia berbahagia atau sebaliknya, mati terbunuh.

c) Latar dan Ruang

Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak akan berhubungan dengan peristiwa yang abstrak dan tokoh-tokoh yang abstrak pula. Latar ikut membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik (Hasanuddin, 1996: 94-95). Latar

dan ruang merupakan tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menggambarkan cerita drama. Latar dan ruang akan memperjelas suasana, tempat, serta waktu tentang peristiwa yang terjadi. Latar dan ruang juga harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, supaya dapat menciptakan permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita drama.

d) Penggarapan Bahasa

Dialog merupakan situasi bahasa utama. Pengertian penggarapan bahasa di sini bukanlah tentang dialog itu sendiri, melainkan bagaimana bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa. Mungkin lebih tepat jika yang dimaksudkan dengan penggarapan bahasa adalah biasa disebut dengan *style*. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar dan ruang, dan tentu saja semua itu bermuara pada ketepatan perumusan tema. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *penegasan*, *pertentangan*, *perbandingan*, dan *sindiran*. Penggunaan jenis bahasa ini akan membantu pembaca mengidentifikasi perwatakan tokoh. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan dalam ucapan-ucapannya tentu akan berbeda letaknya dengan tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran ataupun pertentangan dan perbandingan (Hasanuddin, 1996: 98-100). Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita drama haruslah menarik hati, harus pula membuatnya baik dan wajar serta lebih terarah. Hal ini disebabkan gaya bahasa juga berpengaruh pada unsur-unsur drama yang lainnya. Jenis-jenis gaya bahasa

dalam drama secara umum sama dengan di dalam karya sastra lainnya, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Gaya bahasa bisa menggambarkan perwatakan tokoh, karena setiap tokoh pasti mempunyai gaya bahasa yang berbeda dengan tokoh yang lainnya. Salah satu usaha untuk memahami drama yaitu dengan mengamati ciri khas gaya bahasa yang ditunjukkan para tokoh-tokohnya.

e) Tema (Premisse) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalitik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 1996: 103). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang sejalan. Tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan, sedangkan amanat selalu

berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca.

Agar kita dapat memberikan penilaian dan penghargaan yang pantas terhadap karya sastra drama, diharapkan juga kita mengetahui jenis-jenis drama. Dalam Budianta, terdapat lima jenis-jenis drama yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan farce.

- a. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita.
- b. Komedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan sukacita.
- c. Tragikomedi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi.
- d. Melodrama adalah sebuah pementasan yang ketika tanpa ada cakapan apapun, emosi dibangun melalui musik.
- e. Farce adalah yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural (Budianta, 2002: 113-114).

Dari uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa drama tragedi adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan, drama komedi adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan, tragikomedi adalah drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi, melodrama berasal dari alur opera yang dicakapkan dengan iringan musik, farce hampir sama dengan komedi yaitu secara umum dapat dikatakan sebagai sajian drama yang bersifat karikatural.

Dalam sastra Jerman terdapat tiga jenis drama yaitu *Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*. Menurut Wilpert (1969: 797) dalam kamus Literaturnya dijelaskan sebagai berikut.

Tragödie: ... im wesentlichen gleichbedeutend mit Trauerspiel, neben der Komödie zweite Hauptgattung und höchster Gipfelpunkt des Dramas; dichterische Gestaltung der Tragik als Darstellung eines unglöst bleibenden tragischen Konflikts mit der sittlichen Weltordnung, mit e. von außen herantretenden Schicksal usw., der das Geschehen zum äußeren oder inneren Zusammenbruch führt, doch nicht unbedingt im Tod des Helden, sondern in seinem Unterliegen vor dem Ausweglosen gipfelt.

Tragedi: ... pada dasarnya tragedi identik dengan cerita sedih. Tragedi menggambarkan suatu nasib tragis yang tak terselesaikan bersama pesan moral, dengan itu nasib akan mendekat dan berlanjut, di mana kejadian dari luar maupun dalam dipastikan datang, tetapi tidak selalu memuncak pada kematian pahlawan, melainkan dalam kekalahan dan hilangnya harapan.

Tragödie adalah salah satu jenis drama di samping *Komödie* yang akhir kisahnya duka cita. Tokoh utamanya mengalami nasib tragis dan terlibat dalam bencana atau masalah besar, ditandai dengan kemalangan dan keputusan tokoh utamanya.

Dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 401) dijelaskan sebagai berikut.

Komödie: ... der nach Entlarvung der Scheinwerte und Unzulänglichkeiten des Menschenlebens mit heiterer Überlegenheit über menschliche Schwächen gelöst wird; damit im Ggs. zu Tragödie und ernstem Schauspiel.

Komedi: ... drama panggung yang lucu yang sejak awal pertunjukkan menampilkan kelemahan hidup manusia dan konflik nyata yang diselesaikan dengan gembira, berlawanan dengan tragedi dan drama serius.

Komödie merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada setiap adegan selalu ada gelak tawa dan humor, tokoh utamanya konyol, bijaksana tetapi lucu.

Setiap kekurangan-kekurangan manusia ditampilkan dengan rasa humor dan gembira.

Dalam kamus Literatur Wilpert (1969: 795) dijelaskan *Tragikomödie* adalah sebagai berikut.

Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu eben lockeren Nebeneinander sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur wechselseitigen Erhellung (Wilpert, 1969: 795).

Drama, ketika hubungan dari penderitaan berat dan kelucuan dalam materi yang sama tidak pada kesempatan berdampingan melainkan lebih erat meliputi salah satu unsur dan alasan untuk penjelasan saat perubahan waktu.

Tragikomödie merupakan drama yang menampilkan tragedi namun terselip juga kegembiraan dalam setiap adegan-adegannya. Drama ini adalah perpaduan dua emosional yang mendasar pada manusia. Dalam setiap adegan ditampilkan bermacam-macam pendekatan mulai dari serius sampai humor.

Dalam Asmara (1983: 12), drama dibedakan kedalam tiga kategori juga yaitu tragedi, sandiwara, dan komedi. Tragedi merupakan jenis drama tertua yang muncul dari upacara kehidupan dan kematian bangsa Dyonesis di Yunani yang diarahkan ke dimensi-dimensi kehidupan dan karakter manusia yang serius. Standar tragedi Yunani telah digambarkan sejak lama oleh Aristoteles dalam bukunya *Poetic*, yang mengarahkan karakter utamanya pada kematian, putus asa atau kepahitan lewat berbagai kesalahan. Ide dasar dari balik tragedi Yunani adalah manusia belajar lewat penderitaan. Di samping itu juga terdapat *catharsis* (ikut merasakan), yaitu perasaan haru yang disebabkan oleh tragedi tersebut, atau disebut sebagai efek pembersih.

Dalam tragedi (*Trauerspiel*), tokoh utama berperang melawan lingkungan atau dirinya sendiri dan berakhir tragis. Pada jaman Antike, tragedi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar tokoh utama (contohnya: kekuasaan seorang raja terhadap tokoh utama), akan tetapi semenjak jaman Shakespeare, konflik terjadi di dalam diri pelaku utama sendiri yaitu kebimbangan pelaku utama antara kewajiban dan keinginannya. Shakespeare kemudian disebut sebagai pelopor drama tragedi modern (Haerkötter, 1971: 172).

Sandiwara (*Schauspiel*) menurut Haerkötter adalah sebuah bentuk lain dari tragedi. Tragedi yang menakutkan dikalahkan. Di samping itu tidak ada elemen elemen komedi di dalamnya, sedangkan pada karakter-karakter yang serius penyelesaiannya secara damai. Bentuk drama ketiga adalah komedi (*Lustspiel*), yaitu pelaku utamanya dilibatkan dalam kesalahan-kesalahan sendiri seperti kesombongan, kebanggaan atau dalam komplikasi hubungan-hubungan di luar dirinya. Konflik-konflik berkembang sampai batas tragis, akan tetapi sikap-sikap murah hati akhirnya membuat akhir cerita yang membahagiakan.

Drama *Maria Magdalena* yang dibahas dalam penelitian ini termasuk dalam drama tragedi (*Tragödie*), karena drama ini berisi tentang kehendak seseorang, terdapat kematian, keputusan, pembunuhan, rasa penyesalan, dan tangisan dari tokoh-tokoh yang menderita serta akhir dari cerita drama tidak bahagia, tokoh-tokohnya meninggal dunia.

B. Sosiologi

Sebagai suatu disiplin akademis yang mandiri, sosiologi berusia kurang dari 200 tahun. Auguste Comte memberikan istilah “sosiologi”, dan dia sering dipandang sebagai bapak disiplin ini. Perspektif sosiologis seperti yang kita kenal sekarang ini baru saja timbul. Ini bukan karena sebelumnya manusia tidak mengenal kehidupan sosial. Sepanjang yang diketahui, manusia selalu hidup dalam suatu jenis kelompok tertentu, dan mereka selalu berinteraksi, saling mempengaruhi, saling mengasihi, saling berhantaman, saling membantu, saling cemburu, dan saling memeras (Johnson 1988: 13-15). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara tidak sadar manusia telah mengenal kehidupan sosial sejak zaman dulu. Manusia selalu melakukan kegiatan yang melibatkan orang lain. Dari suatu masa ke masa lainnya dalam sejarah, manusia sudah mampu membentuk suatu sistem sosial yang luas dan besar. Auguste Comte merupakan tokoh yang melahirkan istilah sosiologi sehingga ia disebut sebagai bapak sosiologi dunia.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sosiologi meliputi bidang-bidang yang berhubungan dengan bentuk-bentuk atau pola-pola perilaku manusia, sumber-sumber dan arah perubahan sosial, tipe-tipe alternatif dalam struktur sosial, serta dasar-dasar yang penting dalam keteraturan sosial. Teori sosiologi tidak memberikan formula dengan kekuatan magis untuk menginterpretasi kenyataan sosial atau meramalkan masa depan ataupun memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Tetapi, kerangka konseptual dan kerangka intelektual dari perspektif sosiologi dapat membantu kita untuk

memahami dunia sosial dan pada gilirannya dapat menunjang objektivitas, kepekaan dan mungkin juga dapat meningkatkan efektivitas kita dalam hubungan kita dengan orang lain (Johnson 1988: 25). Jadi, hal-hal yang berhubungan dengan sosiologi antara lain segala bentuk dan pola perilaku manusia, sumber dan arah perubahan sosial, tipe-tipe alternatif dalam struktur sosial, dan dasar-dasar dalam keteraturan sosial. Teori-teori tentang sosiologi dapat membantu kita untuk lebih memahami dunia sosial masyarakat dan menjaga keharmonisan antarmanusia dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang ciri-ciri utamanya adalah:

- a. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- b. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi.
- c. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
- d. Bersifat non-etis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis (Soekanto, 1990: 14).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi unsur-unsur sebagai ilmu pengetahuan mandiri. Ciri-ciri utama sosiologi yaitu empiris, teoritis, kumulatif, dan non-etis. Empiris karena sosiologi didasarkan pada kenyataan dan akal sehat, teoritis karena sosiologi bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, kumulatif karena sosiologi dibentuk dengan dasar-dasar teori yang telah ada, dan non-etis karena sosiologi menjelaskan fakta-fakta secara analitis.

Plato menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan, sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensia. Intelegensia merupakan unsur pengendali, sehingga suatu negara seyogyanya juga merupakan refleksi dari ketiga unsur yang berimbang atau serasi tadi (Soekanto, 1990: 29). Dengan demikian, Plato menjelaskan bahwa kehidupan manusia perorangan hampir sama dengan kehidupan manusia dalam masyarakat karena semuanya akan mengalami kegoncangan terganggu keseimbangan jiwanya. Unsur yang mempengaruhi keseimbangan jiwa terdiri dari tiga, yaitu nafsu, semangat dan intelegensia.

Dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan terbentuk proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun

antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990: 61). Jadi, bentuk proses sosial dalam suatu masyarakat adalah interaksi sosial yaitu adanya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, dan interaksi sosial ini menghasilkan aktivitas-aktivitas sosial di dalam masyarakat.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Proses sosial berbentuk interaksi sosial dan menghasilkan aktivitas-aktivitas sosial. Ilmu sosiologi menyangkut tentang perilaku manusia di dalam kehidupan sosial, oleh karena itu bisa disebut sebagai ilmu sosial.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra ditandai dengan diversitas metode-metode penelitian yang kacau. Konsepsi-konsepsi yang berlomba-lomba dan program-program penelitian yang bekal-kali ditandai oleh upaya baru untuk mendefinisikan sosiologi sastra sebagai suatu disiplin dan untuk menyusun suatu metode penelitian yang suitable bagi definisi itu (Bark dalam Segers, 1978: 68). Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya.

Aspek-aspek mayor sosiologi sastra dapat dibedakan dalam beragam cara. Pertama, mungkin orang memikirkan perbedaan antara sosiologi sastra yang empirik dan Marxist. Silbermann, Memmi, dan Fugen dapat dianggap sebagai penganjur sosiologi sastra empiris. Mereka melihat sosiologi sastra sebagai bagian dari tradisi empirik dalam sosiologi umum. Mereka memandang produksi, distribusi, dan resepsi sastra, juga seni, sebagai kegiatan sosial yang spesifik ketika kelompok sosial tertentu terlibat. Silbermann menerangkan objek sosiologi seni sebagai berikut.

- 1) studi terhadap pengaruh seni pada kehidupan sosial,
- 2) studi pengaruh seni pada pembentukan kelompok, interferensi kelompok, konflik kelompok, dan sebagainya,
- 3) studi perkembangan dan keragaman sikap sosial dan model-model yang ditentukan oleh seni,
- 4) studi pembentukan, pertumbuhan, dan lenyapnya lembaga-lembaga sosioartistik, dan
- 5) studi faktor-faktor tipikal dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang mempengaruhi seni (Silbermann dalam Segers, 1978: 68-69).

Apabila seseorang mengganti “seni” menjadi “sastra”, kutipan tersebut memberikan garis besar yang jelas tentang sosiologi sastra. Seni dan sastra merupakan satu kesatuan sehingga baik sosiologi seni maupun sosiologi sastra merupakan hal yang sama. Silbermann merupakan salah satu tokoh sosiologi sastra empirik. Dikatakan sosiologi sastra empirik karena konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan

empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya.

Serupa dengan hal tersebut, Hans Norbert Fugen berusaha mendefinisikan sosiologi sastra sebagai cabang sosiologi umum. Jadi, mengingat metode dan objeknya, sosiologi sastra merupakan bagian dari sosiologi umum. Karena objek sosiologi adalah perilaku sosial (yakni interhuman), sosiologi sastra berminat pada teks sastra hanya sebagai sebuah faktor dalam tipe hubungan antarmanusia yang spesifik. Namun, Fugen membutuhkan suatu definisi sastra. Dalam hal ini, ia bertumpu pada argumentasi Ingarden bahwa teks sastra tidak memungkinkan identifikasi tentang realitas yang digambarkan dengan kejadian-kejadian nyata dan juga menuntut untuk menunjukkan suatu dunia yang penting, bermakna, dan signifikan. Ketidakputusan yang berkaitan dengan penerimaan dunia fiktional yang disajikan disebabkan oleh perangkat estetik (*Einstellung*). Semula Fugen percaya bahwa peralatan stilistik hanya berperan kecil dalam menghasilkan sikap estetis. Namun, kemudian ia mengakui bahwa realisasi norma estetis merupakan syarat yang diperlukan untuk menghambat translasi fiksi menjadi kenyataan 'reality' (Fugen dalam Segers, 1978: 69).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah bagian dari sosiologi umum. Sama-sama membahas dan berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat, hanya saja untuk sosiologi sastra yang berfungsi sebagai objeknya adalah teks sastra atau hasil karya sastra. Sastra merupakan hasil karya

dari manusia dan tidak semua karya sastra itu bersifat fiksi, sebagian besar hasil karya sastra merupakan gambaran keadaan yang nyata atau realita.

Ahli sosiologi sastra, Albert Memmi (1960), mencatat bahwa sosiologi sastra mempunyai tiga kemungkinan penelitian yang menitikberatkan perhatian pada pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca. Penitikberatan pada pengarang mengarahkan penyelidikan pada status ekonomik dan profesional penulis, kelas sosial, dan generasi sastra penulis itu. Yang menitikberatkan pada teks, penyelidikan dapat dibuat dalam sosiologi genre, bentuk, tema, karakter, dan gaya. Akhirnya, dalam kesesuaian dengan resepsi (estetika resepsi) Memmi mempertimbangkan cara-cara sebuah teks diterima oleh pembaca sebagai indikasi yang krusial dari pentingnya sebuah teks. "Resepsi pembaca memberikan kriteria yang aksesibel sesegera mungkin, misalnya mengenai manfaat suatu karya yang lebih objektif".

Memmi percaya bahwa sosiologi sastra seharusnya berkenaan dengan sosiologi tentang publik yang membaca. Ia membedakan sosiologi kelompok-kelompok publik (yakni penelitian tentang hubungan antara suatu kelompok yang disusun dengan cara tertentu dan norma sastra yang dihargai oleh kelompok tersebut), sosiologi komunikasi sastra, dan sosiologi kesuksesan sastra (ini mengimplikasikan suatu penelitian tentang alasan-alasan mengapa sebuah teks menjadi sangat laris dan penelitian tentang citarasa sastra, *fashion*, dan konvensi-konvensi sastra); dan akhirnya, sosiologi kritik sastra (Segers, 1978: 70).

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa di dalam sosiologi sastra terdapat tiga hal yang berhubungan dengan penelitiannya. Hal-hal tersebut antara lain

penelitian yang menitikberatkan pada pengarang (seseorang yang menciptakan karya sastra), teks sastra (hasil karya dari pengarang), dan masyarakat pembaca (yang menikmati atau membaca karya sastra). Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Pengarang tidak akan menciptakan karya sastra hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dibaca masyarakat umum. Karya sastra yang dibuat biasanya bertujuan supaya diketahui oleh masyarakat umum, yang isinya berupa saran, kritik, maupun deskripsi dari keadaan yang dialami oleh pengarang atau tokoh. Sastra sangat terikat dengan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat sehingga sastra bisa mempengaruhi masyarakat dan begitu pula sebaliknya.

Hubungan karya sastra dan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebab objek yang memegang peranan

adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Ratna, 2004: 334).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat, dalam lahirnya karya sastra pasti tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Sebagian besar isi dari karya sastra biasanya suatu peristiwa/kejadian yang terjadi dalam masyarakat atau sebuah keluarga yang berada dalam suatu lingkungan masyarakat. Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang kemasyarakatan, mengenai masalah, konflik, peristiwa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 1999: 4) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra. Dari Ian Watt, Sapardi juga mengemukakan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini, termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra.

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia Barat selalu menduduki posisi penting. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu

sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna 2004: 59).

Wellek & Warren (1990: 110-112) menjelaskan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*). Lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau *milieu* tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isyu-isyu zamannya. Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan. Mereka bercinta, melakukan tindak kejahatan atau bunuh diri seperti cerita-cerita dalam novel. Pendekatan yang umum

dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial (Wellek & Warren, 1990: 110-112).

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat pasti pernah mengalami konflik atau masalah sosial, entah masalah dengan orang lain, dengan keluarga, atau dengan pemerintahan sekalipun. Pengarang hidup bermasyarakat, karena itulah ia bisa menciptakan karya sastra yang isinya biasanya tentang pengalaman hidupnya karena menghadapi sebuah masalah dan bagaimana ia menyikapi masalah tersebut sehingga bisa berakhir sesuai dengan apa yang diinginkan. Apabila seseorang hidup menyendiri, mungkin tidak ada konflik dalam hidupnya namun untuk seorang pengarang tidak akan bisa menciptakan sebuah karya apabila dalam kehidupannya selalu sendiri dan tidak bermasyarakat.

Dengan memakai konsepsi Max Weber tentang tipe sosial yang ideal, Bramstedt mempelajari fenomena sosial seperti kebencian antarkelas, perilaku Orang Kaya Baru, keangkuhan, dan praduga orang terhadap orang Yahudi. Ia menegaskan bahwa gejala-gejala seperti itu bukan fakta objektif dan pola perilaku, tetapi merupakan sikap mental yang kompleks. Karena menyangkut sikap, karya sastralah yang paling jelas menampilkannya. Peneliti sikap dan aspirasi sosial dapat menggunakan bahan-bahan sastra, asalkan tahu cara yang tepat untuk menginterpretasikannya. Para peneliti bahkan terpaksa memakai teks sastra atau semi-sastra jika tidak diperoleh bukti-bukti lain dari ahli-ahli sosiologi zamannya. Situasi sosial, memang menentukan kemungkinan dinyatakan nilai-

nilai estetis, tetapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri (Wellek & Warren, 1990: 124).

Vladimir Jdanov pada tahun 1956 mendefinisikan, sastra harus dipandang dalam hubungan tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang dan harus mengabaikan sudut pandang subjektif dan arbiter yang menganggap setiap buku sebagai suatu karya yang independen dan berdiri sendiri (Escarpit, 2005: 8). Dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra*, Escarpit juga menyimpulkan bahwa sastra jangan dianggap *keramat*, ia harus dibebaskan dari tabu sosial. Rahasia kekuasaannya harus ditembus. Maka barulah mungkin dibuat lagi, bukan sejarah kesusastraan, melainkan sejarah manusia dalam masyarakat berdasarkan dialog para pencipta kata-kata, mitos dan ide dengan warga masyarakat sezamannya serta keturunan mereka yang kini kita namai *sastra*.

Studi-studi sosiologis terhadap sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra dalam taraf tertentu merupakan ekspresi masyarakat dan bagian dari suatu masyarakat. Kenyataan inilah yang menarik perhatian para teoretisi sosiologi sastra untuk mencoba menjelaskan pola dan model hubungan resiprokal itu.

D. Problema Sosial

Kehidupan sosial suatu masyarakat tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang terjadi di dalamnya. Masalah sosial adalah sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh suatu masyarakat karena bertentangan dengan norma, nilai atau bahkan aturan yang berlaku. Suatu kondisi bisa dikatakan masalah sosial apabila

kondisi tersebut menimbulkan penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun nonfisik.

Problema sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan hidup kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga-warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial (Soekanto, 1990: 384). Beberapa problema sosial yang penting adalah: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup (Soekanto, 1990: 349-365).

Pada dasarnya, problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Problema-problema tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral dan bersifat merusak yang menyebabkan kekecewaan-kekecewaan bahkan penderitaan bagi warga masyarakat. Masalah-masalah sosial biasanya merebak sebagai akibat dari kompleksitas pertemuan berbagai kepentingan, baik individu maupun kelompok sosial tertentu.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa masalah sosial itu terjadi karena ketidakcocokkan antara pendapat orang satu dengan yang lain. Masalah yang dialami sebuah keluarga bisa juga menjadi masalah sosial karena keberadaan keluarga tersebut di tengah masyarakat. Masalah sosial yang berlarut-larut akan menyebabkan hubungan tidak harmonis antara manusia satu dengan yang lain. Bisa juga menimbulkan konflik/pertikaian dalam kehidupan, dan akan banyak pihak yang dirugikan. Masalah sosial bisa juga terjadi karena masalah pribadi

yang berlarut-larut sehingga berdampak pada orang lain hingga akhirnya orang-orang disekitarnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masalah sosial tidak pernah diinginkan kemunculannya. Masalah sosial biasanya muncul karena situasi atau keadaan masyarakat maupun individu yang kurang teratur, tidak adanya pengertian antara individu satu dengan yang lain. Gerungan (2004: 78) menjelaskan, situasi sosial adalah setiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Individu-individu yang turut serta dalam situasi sosial belum tentu mempunyai hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial.

Situasi sosial dapat menimbulkan masalah sosial karena tidak adanya pemahaman perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan antara anggota kelompok sosial tersebut. Semakin banyak anggota dalam sebuah kelompok sosial, maka semakin besar pula peluang terjadinya masalah sosial dalam kelompok tersebut.

Cintakasih merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam menanggulangi masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang terjadi biasanya didasari karena kebencian, tidak saling menyayangi, ingin menjatuhkan orang lain karena perasaan egois. Apabila setiap individu dalam kelompok sosial tertentu tertanam rasa cintakasih, masalah sosial yang terjadi akan dapat diatasi. Dalam suatu masyarakat, setiap individu selalu bertindak sesuai dengan kemauannya dan semua tindakan yang dilakukan tidak selalu sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku sehingga secara tidak langsung tindakan seorang individu bisa merugikan

orang lain serta menimbulkan masalah sosial. Kebanyakan ahli sosiologi menyatakan bahwa segala bentuk kehidupan bersama dapat ditinjau dari sudut saling mempengaruhi antara individu-individu, sehingga dengan demikian tiadalah penting untuk membuat pembedaan azasi tentang perbedaan tingkat perikatan (Bouman, 1985: 39).

Dari ungkapan tersebut, disimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang menarik perhatian orang lain dan tindakan tersebut bisa saja menjadi masalah sosial yang sering timbul dalam kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang terjadi menyebabkan tidak teraturnya proses sosial dalam masyarakat. Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun, tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika orang menilai positif dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan (Sarwono dan Meinarno, 2009: 57). Dua hal yang merupakan penghambat keteraturan sosial dan menyebabkan timbulnya masalah sosial adalah kompetisi dan konflik. Kompetisi dapat berlangsung secara wajar dan tertib apabila kedua belah pihak mengakui norma-norma untuk melakukan persaingan secara sportif. Konflik muncul karena dipicu oleh rasa benci, emosi, dan rasa marah. Masing-masing pihak yang bertikai berusaha menyerang, melukai, merusak, dan memusnahkan lawannya.

Masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat biasanya dilatarbelakangi karena perilaku setiap individu maupun kelompok tertentu menyimpang dari norma atau peraturan yang berlaku. Di tengah masyarakat ada banyak perilaku menyimpang yang kita jumpai, misalnya penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan perilaku seksual di luar nikah. Blumer (1971) dan Thompson (1988) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak kepada sebagian besar anggota masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau menjadi topik ulasan di media massa, seperti televisi, internet, radio dan surat kabar (<http://www.kompasiana.com/home>).

Masalah sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Kondisi tersebut akan berdampak negatif karena mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat di sebuah lingkungan. Seluruh anggota masyarakat tidak akan mengharapkan kondisi tersebut, apabila suatu masyarakat mempunyai masalah diharapkan segera terselesaikan supaya tidak menghambat proses kegiatan sosial serta menghindari konflik/pertikaian yang akan terjadi apabila masalah tersebut dibiarkan begitu saja.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa masalah sosial adalah sesuatu yang merugikan masyarakat, suatu keadaan yang tidak diinginkan sebuah masyarakat

umum maupun kelompok karena tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh kebanyakan anggota masyarakat.

Untuk memudahkan mengamati masalah-masalah sosial, Stark (1975) membagi masalah sosial menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut.

(1) Konflik dan kesenjangan, seperti : kemiskinan, kesenjangan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual dan masalah lingkungan.

(2) Perilaku menyimpang, seperti : kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan.

(3) Perkembangan manusia, seperti : masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan (seperti urbanisasi) dan kesehatan seksual (<http://www.kompasiana.com/home>).

Kebutuhan setiap individu yang tidak terpenuhi merupakan akar dari masalah sosial karena individu tersebut akan melakukan apa saja termasuk tindak kejahatan dalam memenuhi kebutuhannya. Individu tersebut akan membuat dampak negatif bagi anggota masyarakat lain, untuk itu organisasi-organisasi yang bergerak dibidang sosial harus peka dalam mengurus masalah-masalah individu atau kelompok yang berpotensi menjadi masalah sosial dan merugikan seluruh anggota masyarakat.

Sebab lain adalah karena patologi sosial, yang didefinisikan oleh Blackmar dan Gillin (1923) sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian. Hal ini mencakup : cacat (*defect*), ketergantungan (*dependent*) dan kenakalan (*delinquent*). Jika ruang lingkup

masalah patologi sosial lebih mikro dan individual, maka dari perspektif “disorganisasi sosial” menganggap penyebab masalah sosial terjadi akibat adanya perubahan yang cukup besar di dalam masyarakat seperti migrasi, urbanisasi, industrialisasi dan masalah ekologi (<http://www.kompasiana.com/home>).

Perlu ditambahkan juga, bahwa masalah sosial tidak hanya karena kesalahan struktur yang ada di dalam masyarakat atau kegagalan sistem sosial yang berlaku namun juga dari tindakan sosial yang menyimpang atau yang dikenal sebagai “perilaku menyimpang” yaitu menyimpang dari status sosialnya (Merton & Nisbet, 1961) (<http://www.kompasiana.com/home>).

Misalkan seseorang yang sudah tua bertingkah laku seperti anak-anak atau orang miskin bertingkah laku seperti orang kaya dan lainnya. Dengan demikian, seseorang itu disebut berperilaku menyimpang karena dia dianggap gagal dalam menjalankan kehidupannya sesuai harapan masyarakat. Namun demikian, Heraud (1970) membedakan lagi jenis perilaku menyimpang ini, apakah secara statistik, yaitu berlainan dengan kebanyakan perilaku masyarakat secara umum ataukah secara medik, yang lebih menekankan kepada faktor “nature” atau genetik (<http://www.kompasiana.com/home>).

Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan transmisi budaya juga dapat menyebabkan permasalahan sosial. Cohen dalam bukunya “*Delinquent Boys : The Culture of the Gang*” (1955) memaparkan hasil penelitiannya. Ia memperlihatkan bahwa anak-anak kelas pekerja mungkin mengalami “anomie” di sekolah lapisan menengah sehingga mereka membentuk budaya yang anti nilai-nilai menengah. Melalui asosiasi diferensial, mereka meneruskan seperangkat

norma yang dibutuhkan melawan norma-norma yang sah pada saat mempertahankan status dalam 'gang'-nya (<http://www.kompasiana.com/home>).

Dalam drama *Maria Magdalena* terdapat bermacam-macam masalah sosial yang terjadi. Untuk memudahkan dalam mengamati masalah-masalah sosial yang terjadi dalam drama tersebut, peneliti menggunakan dasar teori dari Stark (1975), yang membagi masalah sosial menjadi tiga macam yaitu: 1. Konflik dan kesenjangan, 2. Perilaku menyimpang, dan 3. Perkembangan manusia.

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah-masalah tersebut muncul dalam kehidupan. Soekanto (1990: 360), menjelaskan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Problema-problema yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya, bersumber pada faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Persoalan menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan (Soekanto, 1990: 360).

Selain masalah-masalah sosial, dalam penelitian ini juga membahas tentang penyebab masalah-masalah sosial yang terjadi dalam drama *Maria Magdalena*. Untuk memudahkan di dalam mendeskripsikan penyebab masalah-masalah sosial

yang terjadi, peneliti menggunakan dasar teori dari Soekanto (1990) yang membagi empat faktor penyebab masalah sosial yaitu sebagai berikut.

1. Faktor ekonomis, antara lain kemiskinan dan pengangguran.
2. Faktor biologis, antara lain penyakit.
3. Faktor psikologis, antara lain penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa.
4. Faktor kebudayaan, antara lain perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Faktor ekonomis kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat yang bersangkutan (<http://www.kompasiana.com/home>). Setiap orang, golongan, atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan selalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, dan perumahan yang kurang layak. Namun pada masyarakat modern kini orang merasakan kemiskinan bukan karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.

Faktor biologis penyebab masalah sosial adalah penyakit, yaitu suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhinya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit>). Ada dua macam penyakit, penyakit jasmani dan penyakit jiwa. Penyakit jasmani adalah penyakit yang sudah banyak

kita kenal dan hampir seluruh manusia pernah mengalaminya. Penyakit jiwa adalah penyakit yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang mengakibatkan terganggunya sistem syaraf, sehingga mengakibatkan gerak gerik daripada manusia tersebut tidak terkontrol atau tidak normal (<http://spiritual.8m.com/penyakit.htm>). Setiap manusia pasti tidak mau mempunyai penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit jiwa. Penyakit bisa menghambat manusia dalam melakukan aktivitas dan menjadi penyebab masalah sosial karena orang yang terkena penyakit akan membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya. Penyakit bisa menghambat manusia dalam proses maupun kegiatan sosial dan akan menimbulkan masalah sosial yang tidak diinginkan.

Faktor penyebab masalah sosial berikutnya adalah psikologis, misalnya bunuh diri, yaitu tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. Alasan atau motif bunuh diri bermacam-macam, namun biasanya didasari oleh rasa bersalah yang sangat besar karena merasa gagal untuk mencapai suatu harapan. Motif bunuh diri ada banyak macamnya, misalnya dilanda keputusasaan dan depresi, cobaan hidup dan tekanan lingkungan, gangguan kejiwaan/tidak waras, himpitan ekonomi atau kemiskinan, dan penderitaan karena penyakit yang berkepanjangan. Dalam ilmu sosiologi ada tiga sebab bunuh diri dalam masyarakat, yaitu bunuh diri karena urusan pribadi, bunuh diri untuk memperjuangkan orang lain, dan bunuh diri karena masyarakat dalam kondisi kebingungan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bunuh_diri). Jadi, bunuh diri terjadi karena manusia merasa masalahnya sudah tidak bisa dipecahkan, menganggap bunuh diri adalah cara yang singkat dan jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan

masalah. Padahal, dengan bunuh diri hanya akan menimbulkan masalah baru bagi orang yang ditinggalkannya atau masyarakat di lingkungan.

Faktor penyebab masalah sosial yang terakhir adalah kebudayaan. Kejahatan, kenakalan remaja, dan konflik merupakan faktor kebudayaan penyebab masalah sosial yang terjadi. E.H. Sutherland (dalam Soekanto, 1990: 367) mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain, dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Jadi, kejahatan terjadi karena seseorang yang melakukan sesuatu tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Berikutnya, kenakalan remaja atau masalah generasi muda yang pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma-norma lama dengan norma-norma baru (yang kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi segi usia akan tetapi kemampuan (Soekanto, 1990: 371-372). Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi,

(1) kenakalan remaja dalam keluarga, yaitu tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, dan perkataan orang tua. (2) Kenakalan remaja dalam pergaulan, yaitu mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. (3) Kenakalan remaja dalam pendidikan, yaitu membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tawuran antarpelajar. Dewasa ini kenakalan remaja terjadi karena norma dan aturan yang berlaku sudah tidak diperdulikan oleh generasi muda. Mereka menganggap norma dan aturan tersebut sudah kuno dan sudah tidak layak lagi dipakai.

Yang terakhir adalah konflik, secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Faktor-faktor penyebab konflik adalah (1) perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, (2) perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, (3) perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, dan (4) perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>). Dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, kelompok, maupun masyarakat pasti terjadi adanya konflik. Konflik juga penting dalam kehidupan karena bisa menjadi koreksi diri individu dalam menjalani kehidupan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh Deni Nurhayati, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Kritik Sosial dalam drama *Draussen vor der Tür* karya Wolfgang Borchert pada tahun 2000. Penelitian tersebut memiliki relevansi dalam hal penerapan teori sosial dalam pengkajian sebuah karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini menggunakan objek drama dari Friedrich Hebbel yang berjudul *Maria Magdalena*, sedangkan penelitian Deni Nurhayati menggunakan objek drama dari Wolfgang Borchert yang berjudul *Draussen vor der Tür*.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian Yuli Kariyawatiningsih, jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta yang ditulis pada tahun 1998 dengan judul Kajian Struktural Unsur Penokohan, Alur, dan Tema dalam Drama *Maria Magdalena*. Penelitian ini relevan dalam penggunaan drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel sebagai objek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada kajian penelitian, karena penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sedangkan penelitian Yuli Kariyawatiningsih menggunakan kajian struktural unsur penokohan, alur, dan tema.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama *Maria Magdalena* Karya Friedrich Hebbel”, oleh Gayuh Jatu Pinilih, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2011. Hasil penelitiannya adalah (1)

wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, latar, penokohan, dan tema, (2) keterkaitan antar unsur intrinsik ditunjukkan melalui konflik moral yang terjadi dikalangan rakyat jelata, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.